



FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR



IKBAR
1451142001

TRANSORMASI NOVEL *DILAN DIA ADALAH DILANKU*
TAHUN 1990 KARYA PIDI BAIQ KE DALAM KARYA
FAJAR BUSTOMI MENGGUNAKAN KAJIAN EKRANISASI

**TRANSFORMASI NOVEL *DILAN DIA ADALAH DILANKU TAHUN 1990*
KARYA PIDI BAIQ KE DALAM FILM KARYA FAJAR BUSTOMI
MENGUNAKAN KAJIAN EKRANISASI**

Ikbar, P¹⁾, Juanda²⁾, dan Hajrah³⁾

1. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Makassar
E-mail: ikbarabbreaker@gmail.com
 2. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Makassar
E-mail: juanda@unm.ac.id
 3. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Makassar
E-mail: hajrahunm@ac.id
-

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penciptaan, penambahan, dan perubahan variasi yang muncul dari transformasi novel ke film *Dilan Dia adalah Dilanku Tahun 1990* berdasarkan kajian ekranisasi. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Dilan Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq yang diterbitkan oleh Pastel Books, Mizan Media Utama Cetakan XXI di Bandung pada tahun 2018 dengan tebal 346 halaman dan film *Dilan Dia adalah Dilanku Tahun 1990* produksi MAX Picture dengan durasi 105 menit. Data penelitian ini berupa teks-teks yang terdapat dalam novel dan pemaparan film *Dilan Dia adalah Dilanku Tahun 1990*. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu teknik baca, teknik catat, dan teknik dokumentasi. Data dalam penelitian dianalisis dengan membaca mengidentifikasi, membandingkan unsur intrinsik pada novel dan film. Kemudian mengamati gejala-gejala atau indikasi transformasi yang muncul dari novel ke film *Dilan Dia adalah Dilanku Tahun 1990*. Setelah itu menganalisis transformasi yang muncul dari novel ke film *Dilan Dia adalah Dilanku Tahun 1990* kemudian memasukkannya ke dalam aspek penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Kata Kunci: *Novel, Film, Ekranisasi.*

1. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan teknologi, karya sastra juga ikut

terpengaruh dan mengalami dampak dari perkembangan teknologi tersebut. Salah satu dampak yang ditimbulkan yaitu terjadinya alih wahana atau

perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Telah banyak karya sastra yang dialih wahanakan, mulai dari puisi yang diubah menjadi musik atau disebut dengan musikalisasi puisi hingga novel atau cerpen yang diubah menjadi film atau dikenal dengan istilah ekranisasi. Ekranisasi menurut Eneste (1991: 60) adalah pelayarputihan atau pemindahan sebuah novel ke dalam bentuk film. Berbagai alasan yang mendasari pemindahan dari novel ke film, yaitu karena sebuah novel sudah dikenal oleh publik, sehingga hal tersebut mendukung aspek komersil, memiliki ide cerita inspiratif yang akan sangat bernilai edukatif bila difilmkan.

Pemindahan novel ke dalam film tentu mengalami perubahan, novel merupakan sebuah karya seorang penulis secara individualis, novel digambarkan melalui susunan kata-kata sehingga pembaca harus bisa berimajinasi membayangkan cerita yang sedang dibaca, penikmat novel adalah pembaca itu sendiri, dan cerita yang ada dalam novel ditentukan oleh sudut pandang pengarang. Sedangkan film dikerjakan dengan kerja tim, digambarkan melalui bentuk tayangan dan dapat mewujudkan gambaran yang tidak tertera dalam cerita novel, yang penikmatnya adalah penonton, dan cerita yang ada dalam film diatur oleh sutradara. Sudut pandang antara pengarang dan sutrada bisa saja berbeda, tidak heran jika novel dan filmnya banyak mengalami perbedaan cerita. Maka dari itu, ketika novel

ditransformasikan ke dalam bentuk film maka terjadi penciutan, penambahan dan perubahan variasi (Martin,2017).

Perbedaan lainnya yaitu novel merupakan dunia kata-kata sedangkan film adalah dunia gambar yang bergerak. Kita menggunakan indra penglihatan ketika membaca novel sedangkan ketika menonton film, kita tidak hanya mengandalkan indra penglihatan tapi juga mengandalkan indra pendengaran. Dengan demikian kita juga bisa membedakan penikmat novel yang disebut pembaca dengan penikmat film yang disebut penonton. Jadi, ketika sebuah novel ditransformasikan ke dalam film maka dapat terjadi penciutan, penambahan dan perubahan bervariasi.

Transformasi novel ke film beberapa dekade sekarang ini telah banyak dilakukan para penulis dan sutradara dalam hal transformasi karya sastra. Hal yang mendasari proses transformasi novel ke film karena novel sudah dikenal oleh kalangan publik, ide cerita pada novel dianggap menarik oleh masyarakat maupun penulis skenario film dan bernilai edukatif jika difilmkan. Juanda (2010:1) mengatakan kebudayaan di wariskan dari generasi ke generasi dengan cara belajar.

Proses kreatif tentu sangat dibutuhkan dalam melakukan perubahan terhadap novel yang diadaptasi menjadi film. Eneste (1991: 61-65) mengatakan proses kreatif dalam pengangkatan novel ke layar

lebar dapat berupa penambahan maupun pengurangan jalan cerita. Hal tersebut terkait dengan faktor narasi tetapi tidak mengesampingkan faktor estetik. Proses kreatif tersebut yang diterapkan sutradara Fajar Bustomi dalam pengangkatan novel ke layar lebar yang berjudul *dia adalah Dilanku Tahun 1990*. Proses Adaptasi dari novel karya Pidi Baiq ke film garapan sutradara Fajar Bustomi inilah yang akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

Novel *Dilan dia adalah Dilanku Tahun 1990* memiliki keunikan tersendiri dalam cerita di banding dengan novel yang lain, pengarang menggambarkan tentang dua remaja SMA romantis dan menggelitik kisah yang saling mencintai dengan kisah-kisah persahabatan. Melalui membaca novel atau pun menonton film Novel *Dilan dia adalah Dilanku Tahun 1990*, masyarakat dapat mengetahui bagaimana sebuah kesederhanaan merupakan dasar kebahagiaan manusia, selain itu bersikap baiklah pada perempuan karena memang sudah kodrat sebagai laki-laki melindungi hak seorang perempuan dan dalam novel ini mengajarkan bahwa segala sesuatu yang berasal dari niat pada akhirnya akan berhasil dengan keinginan kita.

Hal tersebut yang kemudian menjadi alasan penulis tertarik untuk menjadikan novel dan film *Dilan dia adalah Dilanku Tahun 1990* sebagai objek material dalam penelitian ini. Selain itu, perubahan yang diduga

sebagai hasil dari penambahan, pengurangan, dan kemunculan berbagai variasi dari cerita yang terdapat pada novel ke film kemudian mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terhadap novel dan film *Dilan dia adalah Dilanku Tahun 1990*. Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa setelah membaca novel maka tidak perlu lagi menonton film atau sebaliknya. Masyarakat merasa bahwa apa yang terdapat di dalam novel sama dengan apa yang ditampilkan di dalam film. Pemikiran ini adalah keliru, karena pada kenyataannya tidak semua apa yang terdapat di dalam novel juga ditampilkan di dalam film. Hal ini disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor waktu, faktor dramatik, dan faktor estetik.

Kajian ekranisasi adalah kajian yang dirasa tepat untuk melihat proses-proses perubahan atau transformasi yang dialami oleh novel ke film dan transformasi terlihat pada unsur instrinsik yang mengalami perubahan berupa pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi pada saat novel ditransformasi ke dalam film. Maka berdasarkan alasan-alasan tersebut peneliti memilih judul *Transformasi Dilan dia adalah Dilanku Tahun 1990 karya Pidi Baiq ke dalam Film Karya Fajar Bustomi Menggunakan Kajian Ekranisasi*. Pengkajian yang dilakukan difokuskan pada unsur-unsur instrinsik dalam novel dan film *Dilan dia adalah Dilanku Tahun 1990*. Juanda (2016: 92) mengatakan kajian kesusastraan Indonesia menguatkan bahwa ada

beberapa sastrawan dalam berkarya memperlihatkan hal yang bertemakan lingkungan.

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu, pertama Martin (2017) penelitian tersebut menggunakan kajian ekranisasi dan fokus pada episode cerita dalam bentuk kategorisasi aspek penciptaan, penambahan, maupun perubahan bervariasi.

Inda (2016) penelitian tersebut fokus pada perubahan novel menjadi aspek yang mempengaruhi terjadinya perubahan

Yanti (2016) penelitian tersebut fokus pada alur cerita novel ke film. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang relevan yaitu terletak pada objek material berupa novel yang diteliti sedangkan persamaan penelitian yaitu pada teori yang digunakan yakni fokus pada kajian ekranisasi dalam meneliti karya sastra.

Adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan pada novel *Dilan Dia Adalah Dilanku 1990* adalah penelitian oleh Azzillah (2017) dengan judul penelitian *Analisis Psikologi Tokoh Utama Novel Dilan Dia Adalah Dilanku 1990 Karya Pidi Baiq*.

Farid (2017) dengan judul penelitian *Autentisitas Subjek Dalam Novel Dilan Dia Adalah Dilanku 1990 dan 1991 karya Pidi Baiq: Kajian Eksistensialisme Soren Kierkegaard*. Persamaan kajian yang dilakukan dalam penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada objek penelitiannya yaitu novel *Dilan Dia Adalah Dilanku 1990 karya Pidi Baiq*.

Sedangkan perbedaan dalam kajian ini terletak pada teori penelitian, dalam kajian ini peneliti fokus menggunakan teori ekranisasi.

1. Landasan Teori

1.1 Sastra

Usul untuk mendefinisikan sastra tak terbilang jumlahnya, berdasarkan definisi historik, pengertian tentang sastra tidak merupakan suatu kesatuan, namun dapat dikemukakan beberapa ciri yang selalu muncul kembali, (1) Sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan semata-mata sebuah imitasi. (2) Sastra bersifat otonom, tidak mengacu pada sesuatu yang lain, sastra tidak bersifat komunikatif. (3) Karya sastra yang otonom itu bercirikan koherensi, pengertian koherensi itu pertama-tama dapat ditafsirkan sebagai suatu keselarasan yang mendalam antara bentuk dan isi. (4) Sastra menghadirkan sebuah sintesa antara hal-hal yang saling bertentangan. (5) Sastra mengungkapkan yang tak terungkapkan. Sastra menimbulkan aneka macam asosiasi dan konotasi (Luxemburg dkk, 1984: 5-6). Pembelajaran sastra pada hakikatnya bertujuan agar peserta didik memperoleh pengetahuan dan pengalaman bersastra (Juanda, 2016:127).

Sastra adalah pembayangan atau pelukisan kehidupan dan pikiran ke dalam bentuk-bentuk dan struktur-struktur bahasa. Wilayah sastra meliputi kondisi insani atau manusia, yaitu kehidupan dengan segala

perasaan, pikiran, dan wawasannya. Perlu diingat dan disadari benar-benar bahwa pengalaman sastra itu selalu berdimensi ganda karena melibatkan buku dan pembaca (dalam sastra tulis) atau pencerita (dalam sastra lisan) (Tarigan, 1992: 3).

Sastra sebagai pengungkapan baku dari apa yang telah disaksikan orang dalam kehidupan, apa yang telah dialami orang tentang kehidupan. Apa yang telah direnungkan, dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang paling menarik minat secara langsung. Pada hakikatnya adalah suatu pengungkapan kehidupan lewat bahasa (Hardjana, 1994: 10). Perkembangan perilaku dan karakter dan karakter generasi muda Indonesia sekarang cenderung kearah yang negative (Juanda, 2012:105).

1.2 Prosa Fiksi

Dunia kesastraan mengenal prosa (Inggris :*Prose*) sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre lain. Istilah prosa sebenarnya dapat menyaran pada pengertian yang lebih luas. Ia dapat mencakup berbagai karya tulis yang ditulis dalam bentuk prosa, bukan dalam bentuk puisi atau drama. Prosa dalam pengertian ini tidak hanya terbatas pada tulisan yang digolongkan sebagai karya sastra, melainkan juga berbagai karya nonfiksi termasuk penulisan berita dalam surat kabar. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau

khayalan. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran faktual atau sesuatu yang benar-benar terjadi (Nurgiyantoro, 2015: 1-2).

Kata fiksi atau *fiction* diturunkan dari bahasa Latin *fictio*, *fictum* yang berarti membentuk, membuat, mengadakan, menciptakan. Istilah fiksi sering digunakan dalam pertentangan dengan realitas, sesuatu yang benar ada dan terjadi di dunia nyata sehingga kebenarannya pun dapat dibuktikan dengan data empiris. Ada tidaknya atau dapat tidaknya sesuatu dikemukakan dalam suatu karya dibuktikan secara empiris inilah antara lain yang membedakan karya fiksi dengan karya nonfiksi. Tokoh, peristiwa, dan tempat yang disebut-sebut dalam fiksi adalah imajinatif, sedang pada nonfiksi bersifat faktual (Nurgiyantoro, 2015:2).

Prosa fiksi adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita (Aminuddin, 2015: 66).

1.3 Novel

Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya dengan puisi, drama, dan lain-

lain, maka jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan, 2005: 167).

Novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dan memiliki dua unsur di dalamnya, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks (Nurgiyantoro, 2015: 13).

1.4 Unsur intrinsik novel

1.4.1 Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantik dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan implisit (Nurgiyantoro, 2015: 114-115).

1.4.2 Alur/ plot

Secara leksikal, plot atau alur adalah (a) rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama dan meggerakan jalan cerita melalui rumit-rumitan ke arah klimaks dan selesaian; (b) jalinan peristiwa dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu (pautannya dapat diwujudkan oleh

hubungan temporal atau waktu dan oleh hubungan kausal atau sebab-akibat) (Sugihastuti, 2002: 35-36).

1.4.3 Tokoh/ penokohan

Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan (Aminuddin, 2015:79).

Baldic menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedang penokohan adalah penghadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya (Nurgiyantoro, 2015:247)

1.4.4 Latar

Latar memberikan pijakan cerita yang konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Hal ini akan membuat pembaca merasa difasilitasi dan dipermudah untuk mengoperasikan daya imajinasinya, disamping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar (Nurgiyantoro, 2015: 303).

1.4.5 Sudut Pandang

Sudut pandang menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia

merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang mengemukakan gagasan dan cerita (Nurdiyantoro, 2015:338).

1.5 Film

Pembuatan sebuah film merupakan hasil kerja kolaboratif, artinya dalam proses produksi sebuah film melibatkan sejumlah tenaga ahli kreatif yang menguasai sentuhan teknologi dalam keahliannya, semua unsur ini saling menyatu, bersinergis serta saling mengisi satu sama lain sehingga menghasilkan karya yang utuh (Imanto, 2007: 26). Drama banyak menggunakan bahasa sehari-hari (Juanda, 2012:3)

Orang-orang yang terlibat langsung dalam suatu proses produksi sebuah film, masing-masing mempunyai keahlian yang dapat memberikan kontribusi tentang bagaimana menciptakan teknik visual yang menarik dalam setiap proses produksi. Mereka itu adalah orang-orang inti dalam memproduksi sebuah film diantaranya: produser, sutradara, penulis skenario, penata fotografi, penata artistik, penata suara, penata musik, penyunting atau editing dan pemeran atau aktor (Imanto, 2007: 26).

1.6 Sastra Bandingan

Menurut Remak sastra bandingan adalah studi sastra yang

melewati batas-batas suatu negara serta hubungan antara sastra dan bidang pengetahuan dan kepercayaan yang lain. Ringkasnya, sastra bandingan adalah perbandingan karya sastra yang satu dengan yang lain atau beberapa karya sastra lain, serta perbandingan karya sastra dengan ekspresi manusia dalam bidang lain (Endaswara, 2011:109).

Kajian sastra bandingan berusaha menemukan hipogram. Hipogram adalah karya sastra yang menjadi latar kelahiran karya berikutnya sedangkan karya berikutnya dinamakan transformasi (Endraswara, 2014: 132).

1.7 Transformasi

Transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap ultimate, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipat gandakan. sejatinya transformasi adalah sebuah bentuk perpindahan menuju sistem yang dianggap baik dan mendukung. Adapun kategori transformasi yaitu (1) transformasi bersifat Tipologikal (geometri) bentuk geometri yang berubah dengan komponen pembentuk dan fungsi ruang yang sama. (2) transformasi bersifat gramatikal hiasan (ornamental) dilakukan dengan menggeser, mamutar,

mencerminkan, menjungkitbalikkan, melipat, dan lain-lain. (3) transformasi bersifat refersal (kebalikan) pembalikan citra pada figure objek yang akan ditransformasikan dimana citra objek dirubah menjadi citra sebaliknya. (4) transformasi bersifat distortion (merancukan) kebebasan perancang dalam beraktifitas (Mahanani, 2013: 10).

1.8 Ekranisasi

Istilah ekranisasi berasal dari bahasa Perancis, ecran ‘layar’. Ekranisasi menurut Eneste (1991: 60) adalah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke film. Sedangkan menurut Damono (2005:96) mendefinisikan ekranisasi sebagai alih wahana, yaitu pengalihan karya seni dari satu wahana ke wahana lain, sastra dapat bergerak kesana kemari berubah unsur-unsurnya agar biss sesuai dengan wahananya yang baru.

1.8.1 Penciutan

Pemotongan atau penciutan adalah pemotongan unsur cerita karya sastra dalam proses transformasi. (Alba, 2014). Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Eneste bahwa novel-novel tebal mau tidak mau harus mengalami pemotongan atau penciutan bila hendak difilmkan. Artinya, tidak semua hal yang diungkapkan di dalam novel akan dijumpai pula di dalam film. Sebagian cerita, alur, tokoh-tokoh, latar atau pun suasana novel tidak akan ditemukan dalam film. Sebab sebelumnya pembuatan film (penulis skenario dan

sutradara) sudah memilih terlebih dahulu informasi-informasi yang dianggap penting atau menandai (Eneste, 1991: 61).

1.8.2 Penambahan

Penambahan kemungkinan terjadi karena penulis skenario dan sutradara telah menafsirkan terlebih dahulu novel yang hendak di filmkan. Misal nya penambahan pada alur cerita, alur, penokohan, latar atau suasana. Seorang sutradara tentu mempunyai alasan tertentu untuk melakukan penambahan ini. Misal nya dikatakan, penambahan itu penting dari sudut *filmis*. Selain itu, penambahan itu masih relevan dengan cerita secara keseluruhan atau karena berbagai alasan lain (Eneste, 1991: 64-65).

1.8.3 Perubahan variasi

Selain terjadi penambahan dan penciutan, ekranisasi juga memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film. Namun, walau pun terjadi variasi-variasi tertentu antara novel dan film, pada hakikatnya tema atau amanat masih tersampaikan setelah difilmkan. Novel bukanlah dalih atau alasan bagi pembuat film, tetapi novel betul-betul hendak dipindahkan ke media lain, yakni media film. Karena perbedaan alat-alat yang digunakan, terjadilah variasi-variasi tertentu disana-sini. Disamping itu, film pun mempunyai waktu putar yang amat terbatas, sehingga tidak semua hal atau persoalan yang ada di dalam novel

dapat dipindahkan ke dalam film (Eneste, 1991: 65-66).

2. Hasil penelitian dan pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang terdiri dari tiga, yaitu: (1) pengurangan yang muncul dari transformasi novel ke film *Dilan dia adalah Dilanku Tahun 1990*. (2) penambahan yang muncul dari transformasi novel ke film *Dilan dia adalah Dilanku Tahun 1990*. (3) perubahan variasi yang muncul dari transformasi novel ke film *Dilan dia adalah Dilanku Tahun 1990*. Pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi yang muncul dari novel ke film *Dilan dia adalah Dilanku Tahun 1990* ditemukan tokoh, alur, dan latar.

2.1 Pengurangan

Berdasarkan hasil analisis, pada novel ditransformasikan ke dalam film *Dilan dia adalah Dilanku Tahun 1990* menggunakan kajian ekranisasi, ditemukan pengurangan. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Eneste (1991: 61-63) bahwa novel mau tidak mau harus mengalami pemotongan atau pengurangan bila hendak difilmkan. Artinya tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film. sebagian cerita alur, tokoh-tokoh, latar atau pun suasana novel tidak akan ditemukan dalam film. penulis skenario dan sutradara sudah memilih terlebih dahulu informasi yang dianggap penting atau menandai. Hal tersebut dapat dilihat pengurangan transformasi novel ke film *Dilan dia adalah Dilanku Tahun 1990*.

-Pengurangan tokoh

Hasil analisis penelitian didalam novel *Dilan dia adalah Dilanku Tahun 1990* terdapat 55 tokoh yaitu Milea, Ibu Milea, Ayah Milea, Faris, Dilan, Rani, Nandan, Dito, Jenar, Piyan, Bibi Milea, Airin, Beni, Pak Suropto, Pak Atam, Penjual Koran, Adit, Bram, Lilo, Ical, Pak Rahmat, Ibu Sri, Wati, Ayah Dilan, Gatot, Enjang, Wartu, Amalia, Guru Pencatat Hasil Cerdas Cermat, Saribin, Bi Asih, Mas Ato, Hemi, Agus, Revi, Rudi, Gagan, Pipin, Susiana, Anhar, Polisi, Kepala Sekolah, Ibu Rini, Ibu Dilan, Kang Adi, Bapak Kang Adi, Ibu Kang Adi, Tante Kang Adi, Bibi Dilan, Disa, Banar, Landin, Wawan, Kang Idam, Kang Soni, Bi Eem. Setelah ditransformasi ke dalam bentuk film, terdapat 12 tokoh yang mengalami pengurangan.

-Pengurangan alur

Hasil analisis penelitian didalam novel *Dilan dia adalah Dilanku Tahun 1990* terdapat lima pengurangan tahap alur yaitu tahap pengenalan (*exposition*), tahap kemunculan konflik (*rising action*), tahap konflik memuncak (*klimaks*), tahap konflik menurun (*antiklimaks*) dan tahap penyelesaian (*resolution*).

-Penciutan latar

Hasil analisis penelitian didalam novel *Dilan dia adalah Dilanku Tahun 1990* terdapat tiga penciutan latar yaitu latar tempat, waktu, dan susasana.

2.2 Penambahan

Berdasarkan hasil analisis, pada novel ditransformasikan ke dalam film *Dilan dia adalah Dilanku Tahun 1990* menggunakan kajian ekranisasi, ditemukan penambahan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan Eneste (1991: 64) bahwa penambahan bisa terjadi karena penulis scenario dan sutradara telah menafsirkan terlebih dahulu novel yang hendak di filmkan, ada kemungkinan terjadi penambahan di sana sini. Seorang sutradara tentu mempunyai alasan tertentu untuk melakukan penambahan. Hal tersebut dapat dilihat penambahan transformasi novel ke film *Dilan dia adalah Dilanku Tahun 1990*.

-Penambahan tokoh.

Hasil analisis penelitian didalam film *Dilan dia adalah Dilanku Tahun 1990* terdapat 43 tokoh yaitu Milea, Ibu Milea, Ayah Milea, Dilan, Rani, Nandan, Piyan, Bibi Milea, Airin, Beni, Pak Suropto, Pak Atam, Penjual Koran, Adit, Bram Lilo, Ical, Pak Rahmat, Ibu Sri, Wati, Ayah Dilan, Gatot, Enjang, Warti, Amalia, Guru Pencatat Hasil Cerdas Cermat, Saribin, Bi Asih, Mas Ato, Agus, Revi, Susiana, Anhar, Polisi, Kepala Sekolah, Ibu Rini, Ibu Dilan, Kang Adi, Bibi Dilan, Disa

Banar, Landin, Bii Eem. Setelah dianalisis ke dalam bentuk film, terdapat 2 tokoh yang mengalami penambahan yang tidak terdapat dalam novel.

-Penambahan alur

Hasil analisis penelitian didalam novel *Dilan dia adalah Dilanku Tahun 1990* terdapat empat penambahan tahap alur yaitu tahap pengenalan (*eksposition*), tahap kemunculan konflik (*rising action*), tahap konflik memuncak (*klimaks*) dan tahap konflik menurun (*antiklimaks*).

-Penambahan latar

Hasil analisis penelitian didalam novel *Dilan dia adalah Dilanku Tahun 1990* terdapat tiga penambahan latar yaitu latar tempat, waktu, dan susasana.

3.3 Perubahan variasi

Berdasarkan hasil analisis, pada novel ditransformasikan ke dalam film *Dilan dia adalah Dilanku Tahun 1990* menggunakan kajian ekranisasi, ditemukan perubahan variasi. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan eneste (1991:65-66) bahwa selain adanya penciutan dan penambahan, ekranisasi juga memungkinkan adanya variasi-variasi tertentu antara novel dan film. walaupun terjadi variasi-variasi tertentu antara novel dan film, pada hakikatnya tema atau amanat masih terungkap dalam film. novel bukanlah dalih atau

alasan pembuat film tetapi novel betul-betul dipindahkan ke media lain, yakni media film karena perbedaan alat-alat yang digunakan, terjadilah variasi-variasi tertentu. Di samping itu film pun mempunyai waktu putar yang terbatas, sehingga tidak semua hal yang ada dalam novel dapat dipindahkan ke dalam film. Hal tersebut dapat dilihat perubahan variasi transformasi novel ke film *Dilan dia adalah Dilanku Tahun 1990*.

-Perubahan variasi tokoh

Hasil analisis penelitian didalam novel *Dilan dia adalah Dilanku Tahun 1990* terdapat 55 tokoh yaitu Milea, Ibu Milea, Ayah Milea, Faris, Dilan, Rani, Nandan, Dito, Jenar, Piyan, Bibi Milea, Airin, Beni, Pak Suripto, Pak Atom, Penjual Koran, Adit, Bram, Lilo, Ical, Pak Rahmat, Ibu Sri, Wati, Ayah Dilan, Gatot, Enjang, Wartu, Amalia, Guru Pencatat Hasil Cerdas Cermat, Saribin, Bi Asih, Mas Ato, Hemi, Agus, Revi, Rudi, Gagan, Pipin, Susiana, Anhar, Polisi, Kepala Sekolah, Ibu Rini, Ibu Dilan, Kang Adi, Bapak Kang Adi, Ibu Kang Adi, Tante Kang Adi, Bibi Dilan, Disa, Banar, Landin, Wawan, Kang Idam, Kang Soni, Bi Eem. Setelah ditransformasi ke dalam bentuk film, terdapat 3 tokoh yang mengalami perubahan variasi.

-Perubahan variasi alur

Hasil analisis penelitian didalam novel *Dilan dia*

adalah Dilanku Tahun 1990 terdapat lima perubahan variasi tahap alur yaitu tahap pengenalan (*eksposition*), tahap kemunculan konflik (*rising action*), tahap konflik memuncak (*klimaks*), tahap konflik menurun (*antiklimaks*) dan tahap penyelesaian (*resolution*).

-Perubahan variasi latar

Hasil analisis penelitian didalam novel *Dilan dia adalah Dilanku Tahun 1990* terdapat tiga perubahan variasi latar yaitu latar tempat, waktu, dan suasana.

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang ditemukan dari transformasi novel ke film *Dilan dia adalah Dilanku Tahun 1990* menunjukkan bahwa (1) bentuk penciptaan dari transformasi novel ke film *Dilan dia adalah Dilanku Tahun 1990* yaitu sebanyak dua belas tokoh, lima tahapan alur yaitu tahap pengenalan (*eksposition*), tahap kemunculan konflik (*rising action*), tahap konflik memuncak (*klimaks*), tahap konflik menurun (*antiklimaks*), tahap penyelesaian (*resolution*), dan tiga latar yaitu latar waktu, latar suasana, latar tempat. (2) bentuk penambahan dari transformasi novel ke film *Dilan dia adalah Dilanku Tahun 1990* yaitu sebanyak dua tokoh,

empat tahapan alur yaitu tahap pengenalan (*eksposition*), tahap kemunculan konflik (*rising action*), tahap konflik memuncak (*klimaks*), tahap konflik menurun (*antiklimaks*), dan tiga latar yaitu latar waktu, latar suasana, latar tempat. (3) bentuk perubahan variasi dari transformasi novel ke film *Dilan dia adalah Dilanku Tahun 1990* yaitu sebanyak tiga tokoh, lima tahapan alur yaitu tahap pengenalan (*eksposition*), tahap kemunculan konflik (*rising action*), tahap konflik memuncak (*klimaks*), tahap konflik menurun (*antiklimaks*), tahap penyelesaian (*resolution*), dan tiga latar yaitu latar waktu, latar suasana, latar tempat.

4. DaftarPustaka

- Alba, Michelia. 2014. “Kajian Ekranisasi Novel dan Film Negeri Lima Menara” Diunduh 27 April 2018, pukul 09.29 WITA.
- Aminuddin, 2015. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Azillah, Raja. 2017. *Analisis Psikologi Tokoh Utama Dilan Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 Karya Pidi Baiq*. Artikel E-Jurnal. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang, Diunduh 25 Mei 2018, pukul 13:40 WITA.
- Baiq, Pidi. 2018. *Dilan Dia Adalah Dilanku Tahun 1990*. Pastel Books, Mizan Media Utama.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Sastra Bandingan*. Ciputat: Editum.
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: bukupop.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel Dan Film*. Yogyakarta: Penerbit Nusa Indah.
- Erwani, Intan. 2017. *Ekranisasi Alur Cerita Pada Novel Jinjing Shisan Chai Karya Yan Ge Ling ke Film The Flower Of War Sebuah Kajian Alih Wahana*. Jurnal Cakrawala Mandarin. (Vol.1, No.1) hlm 40-74. Diunduh 24 Mei 2018, pukul 20:23 WITA.

- Farid, Miftah. 2017. *Autentisitas Subjek Dalam Novel Dilan Dia Adalah Dilanku 1990 dan 1991 karya Pidi Baiq: Kajian Eksistensialisme Soren Kierkegaard*. Yogyakarta. Diunduh 25 Mei 2018, pukul 16:42 WITA.
- Hardjana, Andre. 1994. *Kritik Sastra Sebagai Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Imanto, Teguh. 2007. "Film Sebagai Proses Kreatif dalam Bahasa Gambar" Diunduh 22 Mei 2018, pukul 20:34 WITA.
- Inda, Nathalia Dian. 2016. *Adaptasi Novel Ronggeng Dukuh Paruk Ke Dalam Film Sang Penari Sebuah Kajian Ekranisasi*. Jurnal Aksara (Vol. 28, No.1) hlm 25-38. Diunduh 23 Mei 2018, pukul 17:50 WITA.
- Juanda. 2010. "Peranan Pendidikan Formal dalam Proses Pembudayaan." *Lentera Pendidikan. Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*. 13 (1), 1-15.
- Juanda. 2012. "Peran Sastra Anak dalam Pembiasaan Membaca Sejak Anak Usia Dini Sebagai Pondasi Pembentukan Karakter yang Beridentitas Nasional". *Prosiding. Konferensi Internasional Kesusastraan XXII-HISKI, "The Rule Of Literature In Humanity And National Identity"*, Buku 4: Sastra Anak dan Kesadaran Feminis dalam Sastra, 4 (1), 104-111.
- Juanda. 2012. "Bahasa Prokem dan Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Retorika Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*. 8 (1), 1-78.
- Juanda. 2016. "Pendidikan Lingkungan Peserta Didik Melalui Sastra Anak Berbasis Lokal." *Prouding International Conference on Literature*, XXV Oktober, 92-100.
- Juanda. 2016. "Kajian Nilai Sastra Anak Selawesi Barat Alternatif Materi Ajar dalam Pengajaran Sastra". *Prosiding, Forum Ilmiah XII FPBS 2016 (Seminar Internasional Bahasa Sastra dan Pembelajarannya) Bandung 26 Oktober 2016. "Peranan Bahasa pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN"*, 126-136
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Mahanani, Bangkit Setia. 2013. *Kajian Transformasi Dari Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Ke Film Laskar Pelangi Karya Riri Riza*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Martin, Megasari. 2017. *Ekranisasi Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia Ke Film Surga Yang Tak Dirindukan Karya Sutrada Kuntz Agus*. Jurnal Kata (Vol. 1, No. 1) hlm 94-100. Diunduh 24 Mei 2018, pukul 07:27 WITA.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riadi, Muchlisin. 2012. "Pengertian, Sejarah dan Unsur-unsur Film" Diunduh 20 Mei 2018, pukul 19.25 WITA.
- Sugihastuti, 2002. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1992. *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2005. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Yanti, Devi Shyviana Arry. 2016. "Ekranisasi Novel Ke Bentuk Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra" (Skripsi). Artikel Jurnal. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Diunduh 25 Mei 2018, pukul 23:50 WITA.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

